

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH DALAM TEKNIK
PENGOLAHAN KOPI ARABIKA DI UPH PAPA WIU KELURAHAN
MANGULEWA KECAMATAN GOLEWA BARAT KABUPATEN NGADA**

Yohanes Saju Lebi, Leta R. Levis Lika Bernadina
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNDANA
Email: letarafaellevi06@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out at UPH Papa Wiu Sub Village Mangulewa District West Golewa District Ngada in February 2019. The purpose of this research were to know: (1) the perception of farmers on the extension role in the Arabica coffee processing technique at UPH Papa Wiu village Mangulewa District West Golewa District Ngada; (2) Constraints factors faced by farmers regarding coffee processing. The method used in this research was a survey. The respondent's selected by census system. The primary data and secondary data were used. The primary data was obtained from interviews with respondents which guided by the structured questionsner. While secondary data was obtained from the relevant agencies. The results are : 1) in general the perception of farmers toward the extension role of Arabica coffee processing techniques of study site is satisfaction with the average score of 3,9 or maximum score 78%. 2) Obstacles faced by farmers are lack of manpower, lack of equipment, and the high moisture of local environment affected the processing of coffee at UPH Papa Wiu obstructed.

Keyword: Arabica coffee, farmers, Perceptions

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di UPH Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada pada bulan Februari 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) mengetahui persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam teknik pengolahan kopi arabika di UPH papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada; (2) kendala-kendala yang dihadapi petani dalam proses pengolahan kopi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan responden dilakukan secara sensus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang dibutuhkan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Secara umum persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam teknik pengolahan kopi arabika puas dan skor 3,9 dengan pencapaian skor maksimum 78%. 2) Kendala yang dihadapi petani responden yakni kurangnya tenaga kerja, kurangnya peralatan, dan situasi alam setempat yang lembab, sehingga proses pengolahan kopi di UPH Papa Wiu terhambat.

Kata Kunci: Kopi Arabika, Petani, Persepsi

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara. Kopi tidak hanya berperan sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan lebih dari satu juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Saat ini peningkatan produksi kopi di Indonesia masih terhambat oleh rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Hal ini disebabkan, Karena penanganan pasca panen yang tidak tepat antara lain proses fermentasi, pencucian, sortasi, pengeringan, dan penyangraian. Selain itu spesifikasi alat atau mesin yang digunakan juga dapat mempengaruhi setiap tahapan pengolahan biji kopi. Dilihat dari permasalahan diatas perlu adanya keterlibatan pemerintah dalam hal ini adalah penyuluh pertanian .

Sejak urusan penyuluhan pertanian diserahkan kepada pemerintah daerah sering ditemukan adanya permasalahan yang merugikan petani maupun bagi penyuluh pertanian dilapangan. Permasalahan yang ditemukan anatara lain rendahnya profesionalisme penyuluh pertanian, lemahnya administrasi penyuluh pertanian, dan kurangnya kemampuan manajerial penyuluh pertanian. Adanya permasalahan- permasalahan tersebut berakibat pada persepsi petani terhadap rendahnya tingkat penyelenggaraan

penyuluh pertanian kepada petani sehingga tingkat produktifitas usahatani dan pendapatan petani tidak berkembang.

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangya terhadap peran penyuluh. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi partisipasi atau keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan. Persepsi seseorang tentang sesuatu erat hubungannya dengan tindakan orang pada hal itu. Untuk itu, perlu di kaji persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian guna mengetahui kebutuhan petani dan harapan petani.

Dari uraian tersebut di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “ Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Teknik Pengolahan Kopi Arabika di UPH Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini seperti kantor BP3KP (Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan

Kehutanan), BPP Kematan Golewa Barat Kabupaten Ngada.

Analisis Data

Pertanyaan untuk mengukur persepsi petani terhadap peran penyuluh di UPH Papa Wiu Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. Dari setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata berikut;

Menghitung skor rata-rata dengan rumus sebagai berikut (Levis, 2013)

$$\bar{X}_i = \frac{\sum_1^n 1,2,3,4,5}{n}$$

Dimana :

\bar{X}_i = Skor rata-rata untuk responden ke - i

\sum_1^n = jumlah dari 1- n

1,2,3,4,5 = Skala Likert

n = jumlah pertanyaan

Untuk mengetahui pada kategori manakah persepsi responden berada maka dapat dihitung dengan rumus (Levis, 2013) :

$$Psri = \left(\frac{\bar{X}_i}{5} \times 100\% \right)$$

Menghitung nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan rumus % pencapaian skor maksimum $= \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$

Untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh yang mempengaruhi persepsi petani, data dianalisis secara deskriptif yaitu berupa kata tertulis dari seorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta

menggunakan cara yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kelurahan Mangulewa merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Golewa Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 1.920 jiwa yang terdiri dari perempuan sebanyak 972 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 948 jiwa. Kelurahan Mangulewa terletak di bagian Timur Kabupaten Ngada dengan batas wilayahnya Utara berbatasan dengan Desa Loa dan Desa Sobo 1, Selatan berbatasan dengan Desa Dizi Gheda, Timur berbatasan dengan Desa Rakalaba dan Desa Sobo, Barat berbatasan dengan Desa Turekisa (Data Monografi Kelurahan Mangulewa Tahun 2019).

Karakteristik Responden

Umur responden merupakan lamanya responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur produktif petani akan sangat mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Dari hasil analisis data menunjukkan rata-rata umur petani responden di Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat adalah 48 tahun berkisar 34-65 tahun. Dilihat dari hasil analisis di atas sebagian besar petani responden masih tergolong usia produktif yaitu 15-64 tahun sebanyak 45 orang (95,74%) dan >64 tahun sebanyak 2 orang (4,25%).

Luas lahan seorang petani dapat mempengaruhi produktifitas usahataniannya. Semakin luas lahan

garapan untuk perkebunan kopi, maka produksi yang dihasilkan akan semakin meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan 0,25-0,50 ha sebanyak 26 orang (55,31%), petani yang memiliki luas lahan 0,60 ha sebanyak 17 orang (36,17%) dan petani yang memiliki luas lahan >1 ha sebanyak 4 orang (8,51%). Rata-rata luas lahan yang di garap petani responden di UPH Papa Wiu adalah 0,60 Ha.

Setiap petani memiliki pengalaman dalam berusahatani yang berbeda. Lamanya pengalaman yang dimiliki sangat mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan pengolahan kopi rata-rata pengalaman berusahatani petani responden adalah 15 tahun. Pengalaman ini dianggap matang dalam mengelola usatani kopi.

Persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam pengolahan kopi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi dimaknai dalam dua pengertian yakni persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Artinya pancainderanya menangkap kejadian disekitarnya atau yang dialaminya dan meresponnya (Elflina, 2012)

Persepsi erat kaitannya dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen sikap.

Tabel 1. Kategori Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Teknik Pengolahan Kopi Arabika

No Pengolahan Kopi	Jumlah Rata-Rata/Proses	Rata-Rata/Proses	Rata-Rata % Skor Maksimum/Proses	Ket
1Meningkatkan Pengetahuan dan keterampilan	49,9	4,5	90	Sangat Puas
2Melakukan demonstrasi	47,7	4,3	86	Sangat Puas
3Mendorong partisipasi petani	45,6	4,1	82	Puas
4Perencanaan program penyuluhan	44	4	80	Puas
5Menyalurkan peralatan	44,1	4	80	Puas
6Pemantauan dan evaluasi	45	4,1	82	Puas
7Merumuskan masalah	44,1	4	80	Puas
8Menemukan solusi permasalahan petani	45	4,1	82	Puas
9Pelatihan bagi petani	46,5	4,2	84	Puas
10Memproduksi brosur	11	1	20	Sangat tidak Puas
11Melakukan sekolah lapang	44,1	4	80	Puas
12Menyalurkan program	44,3	4,0	80	Puas
Jml	511,3	46,3	926	
Rerata	42,6	3,9	78	Puas

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa skor rerata untuk persepsi petani terhadap 12 peran penyuluh (Levis, 2003 dan Hinaweni, 2019), menunjukkan bahwa skor rerata sebesar 3,9 atau persentase pencapaian skor maksimum 78% berarti berada dalam kategori puas. Artinya kinerja penyuluh dalam menjalankan perannya termasuk baik. Persepsi puas ini merupakan indikasi positif tentang perilaku petani yang mendukung tugas-tugas penyuluh sebab persepsi adalah

bagian dari perilaku. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Levis, dkk (2017) yang menunjukkan petani memiliki persepsi puas sampai sangat puas terhadap sistem Salome. Persepsi puas tersebut memperkuat kebiasaan petani meneruskan praktek sistem Salome. Kepuasan petani terhadap peranan penyuluh ini karena penyuluh menguasai teknik pengolahan, mengkomunikasikan kepada petani dan melatih petani tentang pengolahan. Peranan ini sesuai disarankan oleh Van den Ban dan Hawkisn (1999).

Kendala yang dihadapi Oleh Petani dalam Teknik Pengolahan Kopi Arabika di UPH Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada.

Pengolahan kopi yakni proses yang di mulai dari sortasi buah kopi sampai menjadi kopi bubuk. Dalam proses pengolahan yang dilakukan terdapat kendala-kendala yang menghambat proses pengolahan itu sendiri, yakni kurangnya tenaga kerja, kurangnya peralatan, dan cuaca setempat sering mendung.

Kurangnya tenaga kerja sangat mempengaruhi proses pengolahan, karena dengan volume kopi yang besar tentu membutuhkan tenaga yang banyak di setiap prosesnya. Kurangnya peralatan dalam proses pengolahan dapat menghambat proses pengolahan kopi dan membutuhkan waktu yang lebih banyak, selain itu dapat mengurangi kualitas kopi, contohnya pada proses

pengupasan kulit buah dalam hal ini untuk satu ton buah merah yang seharusnya membutuhkan waktu satu jam, karena kekurangan mesin pengupas kulit buah sehingga membutuhkan waktu 2-3 jam. Yang menghambat proses pengolahan kopi lainnya adalah cuaca setempat, dimana pada saat kopi yang telah di fermentasi akan segera di jemur karena tidak adanya sinar matahari, sehingga penjemuran dapat di tunda. Hal ini yang menimbulkan tumbuhnya jamur pada kopi HS basah sehingga kualitas kopi menurun. Sebagai “Agen Perubahan” penyuluh diharapkan mampu mengatasi Kendala-kendala yang ada pada kegiatan pengolahan kopi dan bekerja maksimal sebagaimana mestinya dalam menjalankan kewajibannya agar kendala dapat diselesaikan dengan baik. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2 Kategori Kendala-Kendala yang dihadapi Petani dalam Proses Pengolahan Kopi

No	Kendala-kendala	Penjelasan
1	Kurangnya Tenaga Kerja	Komoditi kopi dipanen satu kali dalam setahun dan dilakukan secara bersamaan oleh anggota UPH Papa Wiu. Rata-rata hasil panen gelondong merah anggota UPH Papa Wiu adalah 2.396 kg dengan jumlah hasil panen yang banyak tentu membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk setiap prosesnya.
2	Kurangnya Alat Pengolahan	Suatu proses pengolahan akan berjalan dengan baik apabila peralatan pengolahan tercukupi. Dengan rata-rata hasil panen gelondong merah anggota UPH Papa Wiu 2.396 kg yang akan diproses dengan dua unit mesin paper (pengupas kulit) sehingga memakan waktu yang sangat lama.
3	kelembapan tinggi	Hasil panen yang banyak namun sering mendung/berawann telah menurunkan mutu kopi. Dari setiap proses pengolahan diawali dengan pemetikan sampai pada penjemuran dibutuhkan cuaca yang cerah agar setiap tahap dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian berkesimpulan sebagai berikut:

Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam teknik pengolahan kopi arabika di UPH Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada tergolong “puas” dengan rata-rata 3,9 dan rata-rata skor maksimum 78%

Ada tiga kendala utama yang dialami petani di dalam pengolahan kopi di UPH Papa Wiu, yakni kurangnya tenaga kerja, kurangnya peralatan, dan situasi alam sering mendung atau kabut.

Saran

Petani memiliki persepsi positif terhadap peranan penyuluh, oleh karena itu diharapkan kepada penyuluh untuk selalu menjaga hubungan yang baik ini dengan meningkatkan kualitas peranannya di masa yang akan datang.

Dibutuhkan dukungan pemerintah untuk menambah peralatan terutama mesin pengupas buah kopi yang saat ini hanya dua buah.

- Departemen Pertanian, 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jakarta.
- Efelina (2012). Pengertian Persepsi Defenisi Persepsi. Retrieved form: [Http:Blog.Ub.Ac.Id/Kumpulan/Tag/Arti-Kata-Persepsi](http://Blog.Ub.Ac.Id/Kumpulan/Tag/Arti-Kata-Persepsi).
- Hinaweni, S. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Pertanian Konservasi di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor. Skripsi Fakultas Pertanian. Undana Kupang.
- Levis, L.R.2013, Metode Penelitian Perilaku Petani. Penerbit: Ledalero. Maumere dan Zam-Zam Jogja.
- Levis, (2003). Role of Agricultural Extension Worker on Horticultural Agribusiness in East Nusa Tenggara Province Indonesia. Thesis. Muresk Institute of Technology, Curtin University of Technology, Perth, WA.
- Levis, L.R., Keppi Sukesi, Sugiyanto dan Yayuk Yuiati. 2017. Farmers behavior regarding food security by practicing the ‘salome’ farming system as local wisdom in West Timor, East Nusa Tenggara Province, Indonesia, tropical and subtropical agroecosystems journal, 20 (2017): 231 – 236, Meksiko City. retrieved from <https://www.revista.ccba.uady.mx/ojs/index.php/TSA/article/view/2276/1066>
- Data Monogrfi Kelurahan Mangulewa Tahun 2019.
- Rahardjo, P. 2012.Panduan Budidaya dan Pengolahan kopi Arabika dan Robusta. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Van Den Ban dan Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian.